

## STRATEGI KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA FILM *FINDET NEMO*

### *The Politeness Strategy of The Directives Speech acts in Andrew Stanton 'S Findet Nemo*

Oleh: Zahrina Sanni Musahadah, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman  
zahrissanni@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) tingkat keseringan penggunaan strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dan (2) ilokusi yang sering menggunakan strategi kesantunan dari Brown dan Levinson pada film *Findet Nemo*. Sumber data penelitian adalah film *Findet Nemo* dan data penelitian yang dikumpulkan adalah seluruh tindak tutur direktif yang terdapat pada dialog film *Findet Nemo*. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik kehandalan dan keabsahan data digunakan teknik *interrater* dan *intrarater*. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat empat strategi kesantunan yang digunakan yaitu (1) strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dan strategi tidak langsung (*off record*). Strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) merupakan strategi kesantunan yang paling sering digunakan. (2) Ilokusi yang sering menggunakan keempat strategi kesantunan tersebut adalah ilokusi menyuruh dan meminta.

Kata kunci : strategi kesantunan, ilokusi, tindak tutur direktif.

#### **Abstract**

*The purpose of this study were to find (1)the frequence of politeness strategy in directive speech acts and (2) the illocution which often used Brown and Levinson theory about politeness strategy at "Findet Nemo" movie. This study used descriptive-qualitative method. The data source was "Findet Nemo" movie and the data resources were all of the directive speech acts in the dialogues of "Findet Nemo" movie. Data were collected through "simak bebas libat cakap" technique and notes. The reliability and validity used interrater and intrarater. The data analyzing used padan pragmatik method. The results of the research showed that there were four politeness strategies, (1) negative politeness strategy, bald on record, positive politeness strategy and off record. Negative politeness strategy was politeness strategy that the most frequently use. (2) The illocution often use four politeness strategies, they were commanding and asking.*

*Keywords: politeness strategy, illocution, directive speech acts.*

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa menurut aliran strukturalis praha adalah sebagai sistem fungsional (Pelz, 2002:27), dan fungsi terpenting dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi berperan

penting dalam menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Supaya terjalin komunikasi yang baik, antar orang yang terlibat komunikasi perlu saling memahami bahasa satu sama lain. Tidak hanya bahasa yang perlu diperhatikan

dalam berkomunikasi, akan tetapi juga tindakan penutur maupun lawan tutur.

Dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa, seseorang melakukan tindakan yang disebut dengan tindak tutur. Searle mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima yaitu *repräsentative Sprechakte* (tindak tutur representatif), *direktive Sprechakte* (tindak tutur direktif), *kommissive Sprechakte* (tindak tutur kommissif), *expressive Sprechakte* (tindak tutur ekspresif) dan *deklarative Sprechakte* (tindak tutur deklaratif). Tindak tutur direktif yang menjadi fokus penelitian ini, menurut Searle (via Chaer, 2010:29) yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Menurut Abdul Syukur Ibrahim (1993:28-29) tindak tutur direktif dapat diungkapkan melalui beberapa jenis tindak diantaranya, *requestives* dapat meliputi tuturan dengan maksud meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong, *question* dapat meliputi tuturan dengan maksud bertanya, berinkuiri, menginterogasi, *requirements* dapat meliputi tuturan dengan maksud memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Kemudian *prohibitives*

dapat meliputi tuturan dengan maksud melarang dan membatasi. Selanjutnya *permissives* dapat meliputi tuturan dengan maksud menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan, dan *advisories* dapat meliputi tuturan dengan maksud menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Kegiatan berkomunikasi di tengah masyarakat perlu diperhatikan oleh masing-masing peserta komunikasi, baik penutur maupun lawan tutur. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek kesantunan. Kesantunan menurut Brown dan Levinson (via Chaer, 2010:11) bahwa teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah, yaitu citra diri yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Nosi muka ini ada dua macam yakni nosi muka negatif (keinginan seseorang untuk tidak diserang, diejek atau dihinakan oleh lawan tuturnya) dan nosi muka positif (keinginan untuk dihargai oleh lawan tuturnya). Tindak tutur yang mengancam nosi muka, yaitu nosi muka negatif lawan tutur menurut Brown dan Levinson (via Nugroho, 2011:125) adalah tindak tutur direktif. Tindak pengancam muka (*Face Threatening Act/FTA*) tersebut

dapat dihindari dengan menggunakan strategi kesantunan yang telah dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Strategi kesantunan tersebut terdiri dari strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak mengancam muka (*don't do the FTA*).

Film *findet nemo* atau dalam bahasa Inggris *finding nemo* merupakan film yang sukses menarik perhatian masyarakat dunia di tahun 2003. Film ini mampu menyentuh seluruh lapisan usia mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Selain itu, dalam film ini banyak ditemukan tuturan direktif, sehingga siswa atau pembelajar dapat mengetahui berbagai bentuk pengungkapan tindak tutur direktif beserta maksud tuturannya melalui film ini. Di samping itu, pembelajar juga dapat mengetahui berbagai bentuk pengaplikasian strategi kesantunan dari Brown dan Levinson ke dalam tindak tutur direktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti kesantunan tindak tutur direktif dalam film tersebut dengan menggunakan strategi kesantunan dari Brown dan Levinson.

Terdapat dua masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini oleh penulis yaitu (1) strategi kesantunan apa sajakah yang sering digunakan dalam tindak tutur

direktif pada film *Findet Nemo*, (2) strategi kesantunan tersebut sering digunakan oleh ilokusi apa sajakah. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) tingkat keseringan penggunaan strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam film *Findet Nemo*, (2) ilokusi dari tindak tutur direktif dalam film *Findet Nemo* yang sering menggunakan strategi kesantunan. Penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk (1) Memperkuat teori tentang strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam percakapan, (2) Menambah kajian literatur pragmatik, terutama pada kajian kesantunan tindak tutur direktif. Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk (1) membantu pembelajar bahasa Jerman dalam menggunakan tindak tutur direktif sesuai dengan konteks sehingga dapat memenuhi kesantunan berbahasa, (2) Bagi pengajar bahasa Jerman diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam proses pembelajaran tindak tutur direktif terutama penggunaan strategi kesantunan pada ilokusi yang sesuai dan (3) menambah wawasan pembaca berkaitan dengan percakapan dalam film dari sudut pandang pragmatik.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu meneliti kesantunan tuturan direktif pada film *Findet Nemo* dengan berporos pada pendekatan deskriptif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2015 sampai Juni 2016 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian dan penyusunan laporan. Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini meneliti film kartun *Findet Nemo* karya Andrew Stanton yang juga merangkap sebagai sutradara. Film ini dirilis pertama kali pada tahun 2003 oleh Walt Disney di Amerika dan Kanada. Film berdurasi 01:41:00 ini pada mulanya merupakan film berbahasa Inggris dengan judul *Finding Nemo*, kemudian di *dubbing* ke dalam Bahasa Jerman yang diterjemahkan oleh *FFS Film- & Fernseh-Synchron GmbH München-Berlin*.

### Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menonton secara berulang-ulang film *Findet Nemo* karya Andrew Stanton

dan mencermati setiap adegan tokoh dalam film tersebut.

2. Mencatat tuturan setiap tokoh yang termasuk dalam tindak tutur direktif dengan berdasar pada reaksi lawan tuturnya. Tindak tutur direktif yang telah ditemukan, kemudian dicatat dalam tabel dan diberi nomor. Selain diberi penomoran, tindak tutur direktif yang ditemukan dilengkapi dengan pendeskripsian situasi terjadinya tuturan. Pencatatan, penomoran dan pendeskripsian situasi tuturan bertujuan untuk mempermudah analisis strategi kesantunan.
3. Menonton kembali film *Findet Nemo* karya Andrew Stanton dengan tujuan memperkuat keyakinan penulis atas data yang telah diperoleh.
4. Mengkategorikan data yang telah ditemukan menurut penggunaan strategi kesantunan dari Brown dan Levinson.
5. Mendeskripsikan setiap tindak tutur direktif yang telah ditemukan dalam kaitannya dengan penggunaan strategi kesantunan dari Brown dan Levinson.
6. Menarik kesimpulan.

### Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah tuturan penutur berupa dialog yang terdapat dalam film *Findet Nemo* karya Andrew Stanton. Instrumen penelitian adalah *human*

*instrument*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Kemudian teknik dasar yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik sadap. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak seluruh dialog dalam film *Findet Nemo*, kemudian menyadap seluruh dialog tersebut. Selain teknik sadap sebagai teknik dasar, diperlukan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik. Setiap dialog dalam film *Findet Nemo* oleh peneliti dianalisis untuk menemukan tindak tutur direktif dengan melihat reaksi dari lawan tuturnya kemudian dianalisis strategi kesantunan yang digunakannya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang strategi kesantunan yang digunakan pada tindak tutur direktif dalam film *Findet Nemo*. Terdapat 262 tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film tersebut. Dalam seluruh tindak tutur direktif tersebut terdapat 15 ilokusi yang terkandung diantaranya ilokusi meminta, menyuruh, mengajak, mengizinkan, mengatur,

menyetujui, mensyaratkan, mengarahkan, melarang, mendesak, mendoa, mengusulkan, mempersilakan, mendorong dan memohon. Selain itu, keseluruhan tindak tutur tersebut menggunakan empat dari strategi kesantunan. Hasil penelitian yang telah dilakukan terangkum dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Strategi Kesantunan dalam Ilokusi Tindak Tutur Direktif

Ilokusi	Strategi Kesantunan				Total
	<i>Bald on Record</i>	<i>Positive Politeness</i>	<i>Negative Politeness</i>	<i>Off Record</i>	
menyuruh	53	12	44	4	113
meminta	16	12	32	5	65
mengajak	7	20	3	1	31
melarang	11	-	10	2	23
memohon	2	-	5	-	7
mendesak	2	1	1	-	4
mengarahkan	-	2	3	-	5
menyarankan	-	2	2	-	4
mengizinkan	-	2	-	-	2
menyetujui	-	2	-	-	2
mensyaratkan	-	1	1	-	2
mengatur	-	1	-	-	1
mendoa	1	-	-	-	1
mempersilahkan	-	1	-	-	1
mendorong	-	1	-	-	1
Total	92	57	101	12	262

Terdapat empat strategi kesantunan yang digunakan dalam Tindak Tutur Direktif pada Film *Findet Nemo*. Keempat strategi tersebut digunakan secara berbeda-beda, tergantung tingkat pengancam muka tuturan penutur.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Film *Findet Nemo*.

Strategi kesantunan	Frekuensi Penggunaan	Total tuturan
<i>Negative politeness strategy</i>	101 kali	101
<i>Bald on record</i>	92 kali	92
<i>Positive politeness strategy</i>	57 kali	57
<i>Off record</i>	12 kali	12

Strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) merupakan

strategi kesantunan yang paling sering digunakan dalam tindak tutur direktif pada film ini. Strategi kesantunan negatif digunakan sebanyak 101 kali pada 101 tuturan ilokusi dari jumlah total 262 tuturan direktif yang ditemukan. Seringnya penggunaan strategi kesantunan negatif pada film ini sesuai dengan pendapat Brown dan Levinson, bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengancam muka negatif lawan tutur (via Nugroho, 2011:125). Adapun strategi kesantunan negatif adalah strategi kesantunan yang digunakan untuk menjaga muka negatif lawan tutur. Meskipun tidak seluruh tindak tutur direktif dalam film ini menggunakan strategi kesantunan negatif, karena disesuaikan dengan keperluan penutur dalam menjaga muka lawan tutur.

Strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*) merupakan strategi kedua tersering yang digunakan yaitu sebanyak 92 kali pada 92 tuturan dari jumlah total 262 tuturan direktif yang ditemukan. Banyaknya penggunaan strategi langsung tanpa basa-basi ini disebabkan oleh genre film *Findet Nemo* yang merupakan film petualangan, sehingga banyak adegan yang menegangkan dan mengancam keselamatan penutur maupun lawan tutur. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan diri baik penutur maupun lawan tutur, penutur menggunakan strategi ini dalam menuturkan tindak tutur direktifnya. Menggunakan strategi ini

berarti menjaga muka lawan tutur bukan prioritas penutur. Akan tetapi, yang menjadi prioritas penutur adalah keselamatan lawan tutur maupun penutur.

Urutan ketiga adalah strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) yang digunakan sebanyak 57 kali pada 57 tuturan dari jumlah total 262 tuturan direktif yang ditemukan. Penggunaan strategi ini pada film *Findet Nemo* digunakan dengan memberikan pengakuan dan perhatian kepada lawan tutur. Misal penutur yang belum lama mengenal lawan tuturnya, maka dalam menuturkan tuturan direktif penutur menggunakan strategi ini.

Terakhir adalah strategi tidak langsung (*off record*) yang digunakan sebanyak 12 kali pada 12 tuturan dari jumlah total 262 tuturan direktif yang ditemukan. Strategi ini digunakan karena tuturan penutur memiliki tingkat pengancam muka yang tinggi, sehingga perlu dituturkan secara tidak langsung seperti sindiran atau memberikan petunjuk yang harus diasosiasikan oleh lawan tutur sendiri. Tindak tutur direktif dalam film ini sedikit menggunakan strategi ini karena sebagian besar tuturannya memiliki derajat pengancam muka yang sedang.

Terkait dengan ilokusi pengguna strategi kesantunan, terdapat empat ilokusi yang sering menggunakan keempat strategi kesantunan. Jika diurutkan dari tingkat

keseringan menggunakan keempat strategi kesantunan, keempat ilokusi tersebut diantaranya adalah menyuruh, meminta, mengajak dan melarang.

Tabel 3. Frekuensi Penggunaan Strategi Kesantunan pada Ilokusi

Ilokusi	Strategi Kesantunan				Total Tutaran
	<i>Bald on Record</i>	<i>Positive Politeness</i>	<i>Negative Politeness</i>	<i>Off Record</i>	
menyuruh	53 kali	12 kali	44 kali	4 kali	113
meminta	16 kali	12 kali	32 kali	5 kali	65
mengajak	7 kali	20 kali	3 kali	1 kali	31
melarang	11 kali	-	10 kali	2 kali	23

Ilokusi menyuruh merupakan ilokusi yang paling sering muncul yaitu 113 kali dari 262 tuturan. Ilokusi ini sering menggunakan strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi (*bald on record*) yaitu 53 kali, strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) sebanyak 44 kali, 12 kali menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dan 4 kali menggunakan strategi tidak langsung (*off record*). Ilokusi menyuruh dengan menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi wajar jika banyak terdapat dalam film ini. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa film ini merupakan film dengan genre petualangan, sehingga banyak ditemukan adegan yang menegangkan. Tuturan dengan ilokusi menyuruh yang disampaikan oleh penutur sebagian besar adalah suruhan untuk menyelamatkan diri atau untuk kepentingan keselamatan lawan tutur. Misal penutur menyuruh lawan tutur untuk masuk ke dalam rumah karena ada ikan predator di depannya atau penutur menyuruh lawan

tutur untuk berenang ke arah lain karena ada jaring nelayan yang akan menangkap mereka.

Ilokusi meminta merupakan ilokusi tersering kedua yang menggunakan strategi kesantunan. Ilokusi ini lebih sering menggunakan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) yaitu 32 kali dari 65 tuturan, kemudian menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*) yaitu 16 kali, strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) sebanyak 12 kali dan strategi kesantunan tidak langsung (*off record*) sebanyak 5 kali. Tuturan dengan ilokusi meminta yang menggunakan strategi kesantunan negatif misal penutur menginginkan lawan tuturnya mengijinkannya untuk melakukan sesuatu. Penggunaan strategi ini pada ilokusi meminta dimaksudkan untuk menuturkan tuturan direktif secara hati-hati supaya tidak merusak keinginan lawan tutur untuk tidak diganggu.

Ilokusi mengajak lebih sering menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) yaitu 20 kali dari 31 tuturan, kemudian menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*) yaitu 7 kali, strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) 3 kali dan strategi tidak langsung (*off record*) 1 kali. Seringnya tuturan berilokusi mengajak menggunakan strategi kesantunan positif, dikarenakan tuturan berilokusi mengajak

merupakan tindak tutur direktif yang memasukan lawan tutur ke dalam kegiatan yang ingin dilakukan penutur. Dengan demikian, penutur telah memenuhi muka positif lawan tutur yang ingin diakui dan dihargai.

Ilokusi melarang lebih sering menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*) yaitu 11 kali dari 23 tuturan, kemudian menggunakan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) yaitu 10 kali dan strategi tidak langsung (*off record*) sebanyak 2 kali. Seringnya tuturan yang berilokusi melarang menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi, dikarenakan tuturan yang berilokusi melarang dalam film *Findet Nemo* ini dituturkan pada keinginan atau tindakan lawan tutur yang dapat membahayakan keselamatan lawan tutur. Oleh karena itu, muka lawan tutur bagi penutur tidak menjadi prioritas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat empat strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur direktif pada film *Findet Nemo*. Keempat strategi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan penutur untuk menuturkan tuturannya, sesuai dengan

tingkat pengancam muka tuturan penutur. Dilihat dari penggunaan strategi kesantunan tersebut, maka urutan penggunaan strategi kesantunan dari yang paling sering adalah sebagai berikut (1) strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), (2) strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*), (3) strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), (4) strategi tidak langsung (*off record*). Strategi kesantunan negatif merupakan strategi yang dominan digunakan dalam tindak tutur direktif pada film *Findet Nemo*, dikarenakan banyaknya tuturan penutur dalam film ini yang memiliki tingkat pengancam muka cukup tinggi.

2. Terdapat dua ilokusi yang sering menggunakan keempat strategi kesantunan yaitu ilokusi menyuruh dan meminta. Kedua ilokusi tersebut terdapat pada penggunaan strategi kesantunan negatif karena tuturan yang menyimpan kedua ilokusi ini memiliki tingkat pengancam muka yang cukup tinggi. Adapun kedua ilokusi tersebut terdapat pada penggunaan strategi langsung tanpa basa-basi karena tuturan yang menyimpan kedua ilokusi tersebut memiliki tingkat pengancam muka yang rendah, yaitu tuturan yang dikarenakan kepedulian penutur terhadap lawan tutur. Kedua ilokusi tersebut terdapat pada penggunaan strategi kesantunan



positif, karena tuturan yang menyimpan kedua ilokusi ini memiliki tingkat pengancam muka yang sedikit lebih tinggi dibanding pada tuturan yang menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi. Kedua ilokusi tersebut terdapat pada penggunaan strategi tidak langsung, karena tuturan yang menyimpan kedua ilokusi tersebut memiliki tingkat pengancam muka sangat tinggi.

### Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih menyimpan beberapa kekurangan. Oleh sebab itu, dengan seluruh keterbatasan yang penulis miliki, mengharapkan bahwa:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti kesantunan tindak tutur dengan menggunakan teori selain dari Brown dan Levinson, sebagai acuan perbandingan pandangan para ahli mengenai kesantunan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti kesantunan tindak tutur selain tindak tutur direktif.
3. Pembelajaran di dalam kelas, baik pengajar maupun pembelajar diharapkan dapat menggunakan tindak tutur direktif sesuai dengan konteks,

sehingga dapat memenuhi kesantunan berbahasa.

4. Pengajar diharapkan dapat menerapkan penggunaan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif sesuai dengan ilokusinya pada proses pembelajaran.
5. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji strategi kesantunan dalam roman ataupun naskah drama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nugroho, Miftah. 2011. "Strategi Penyampaian Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Dakwah Dialogis: (Studi Kasus Dakwah Interaktif Radio di Solo dan Sekitarnya)". *KIMLI 2011*, hlm. 125-129.
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik: Eine Einführung*. Hamburg: Campe paperback.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanatadharma University Press.